

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah merupakan salah satu jenis prosa naratif (*al-adab al-nathrî*).¹ Kisah sudah ada sejak lama seiring dengan sejarah manusia di muka bumi, karena kisah menjadi salah satu media untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan isi hati.²

Kisah Nabi Musa merupakan kisah yang paling banyak dimuat dalam al-Qur'ân. Kisah ini termaktub dalam lebih dari tiga puluh surat. Kisah-kisah al-Qur'ân menyuguhkan nilai-nilai teologis dan sekaligus nilai-nilai moralitas sosial. Nilai-nilai ini menjadi pesan yang hendak disampaikan dalam kisah Musa dalam al-Qur'ân.

Allah SWT telah memerintahkan kaum muslimin untuk selalu memahami dan menghayati hikmah-hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'an agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akherat. Berbagai metode terdapat di dalam al-Qur'an, salah satunya dengan menyampaikan berbagai ide, berbagai aktifitas kelakuan pola manusia dalam masyarakat dan konsekwensi-konsekwensi perbuatan baik dan buruk kepada manusia agar dapat berpikir jernih. Hal tersebut terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan dengan metode kisah.

Kisah dalam al-Qur'an pada prinsipnya memuat asas-asas pendidikan, dan pendidikan di sini tidak hanya pendidikan psikologi tetapi aspek rasio juga dibutuhkan. Sesungguhnya kisah yang ada dalam al-Qur'an benar-benar nyata dan sebagai peringatan bagi manusia untuk merenungkan kembali dari peristiwa yang agung. Seperti halnya yang telah diceritakan di dalam al-Qur'an tentang ayat-ayat kisah Nabi dan umat-umat terdahulu. Dan bahkan Allah SWT. Telah menceritakan kepada Rasulullah SAW dengan firman-Nya: QS. Thâhâ: 99 berikut ini:

¹Muhammad al-Tûnjî, *al-Mu'jam al-Mufasssal fî al-Adab*, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 706.

² Amy E. Spaulding, *The Art of Storytelling* (United Kingdom: The Scarecrow Press, 2011), 15

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۗ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا

ذِكْرًا ﴿١١﴾

Artinya: “Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya Telah kami berikan kepadamu dari sisi kami suatu peringatan (al-Qur’an).”³

Semua kisah tersebut diceritakan dengan perkataan yang jelas, *uslūb* yang kokoh, lafaz yang indah untuk menunjukkan kepada manusia menuju akhlak yang mulia, iman yang benar dan ilmu yang bermanfaat. Dan bertujuan agar menjadi pelajaran bagi umat saat ini, serta menjadi lentera bagi jalan hidup manusia.

Salah satu contohnya kisah Nabi Musa AS. dan Khidir, dalam QS. al-Kahfi ayat 60-82. Pada ayat ini diceritakan bahwasanya Nabi Musa berbesar hati kepada kaumnya seolah-olah bahwa dirinya yang paling baik sehingga membuat Allah tidak senang dan menegur Nabi Musa bahwasannya masih ada hamba-Ku yang lebih alim dari pada kamu. Dalam perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir ada kejadian-kejadian yang membuat Nabi Musa bertanya-tanya dan melanggar subaah perjanjian yang mengakibatkan sikap tawadlu’ Nabi Musa tidak menuai keberhasilan.⁴

Bahwasanya nilai-nilai tawadlu’ dalam era moderen ini sudah semakin terkikis bahkan hampir hilang, terlihat pada perilaku antara murid dan guru yang seakan sudah tidak ada batasan lagi. Sebagai manusia, kita tidak boleh merasa sombong meski memiliki banyak kelebihan. Sebab, kelebihan yang ada pada diri manusia hakikatnya adalah milik Allah sehingga hanya Dia yang pantas untuk sombong.

Rendah hati penting untuk dimiliki oleh para pencari ilmu karena ketika seseorang merasa tidak memiliki apa-apa,

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur’an, 2011), 319

⁴ Hasil Wawancara Gus Rosid Pondok Pesantren Singosari Malang pada tanggal 30 januari 2021

maka ia akan terus menerus haus akan ilmu. Sebaliknya, jika seseorang yang sedang mencari ilmu merasa sombong, maka kelak ia akan merugi dan ilmu yang dipelajari tidak akan memberikan manfaat.

Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya yang berjudul *Risaalatul Mu'aawanah wal Mudhaarah wal Muwaazarah* menjelaskan bahwa setidaknya ada lima ciri-ciri orang tawadu. Kelima ciri-ciri tersebut di antaranya; lebih senang menjadi orang yang tidak terkenal, bersedia menerima kebenaran dari kalangan apa pun, mencintai fakir miskin dan mau duduk bersama mereka, bersedia mengurus dan menunaikan kepentingan orang lain dengan sebaik mungkin, berterima kasih kepada orang-orang yang telah menunaikan hak yang dibebankan atas mereka serta memaafkan mereka yang melalaikannya. Secara lebih khusus, tawadlu' yang harus diamalkan oleh seorang murid terhadap gurunya agar ia dapat mengambil barakah ilmunya disebut tamalluq.

Itulah betapa pentingnya kita sebagai makhluk Allah yang lemah harus selalu berlaku tawadlu'. Perlu dicatat bahwa rendah hati berbeda dengan rendah diri karena rendah diri justru menunjukkan sikap yang tidak optimis.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Urgensi Nilai Tawadlu' bagi Murid terhadap Guru dalam Mencari Ilmu Menurut Tafsir Al Misbah dalam Surah Al Kahfi Ayat: 60-82”**

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah atau sering kali disebut dengan pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang termasuk di dalam lingkup permasalahan penelitian dan hal-hal mana yang tidak. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kajian:

1. Makna tawadlu' dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Misbah.
2. Urgensi sikap tawadlu' murid terhadap guru dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Misbah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka untuk memudahkan dalam proses analisa pada pembahasan, penulis membatasi permasalahannya ke dalam beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Apa makna tawadlu' pada surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana urgensi sikap tawadlu' murid terhadap guru dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Misbah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna tawadlu' dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Misbah.
2. Untuk mengetahui urgensi sikap tawadlu' murid terhadap guru dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Misbah

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Pembaca dapat mengetahui gambaran kisah menuntut ilmu Nabi Musa kepada Nabi Khidzir.
 - b. Pembaca dapat mengetahui gambaran tentang sikap tawadlu' murid terhadap guru.
2. Manfaat praktis
 - a. Semoga menjadi pembelajaran dalam mempelajari kisah-kisah nabi terutama kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidzir
 - b. Diharapkan bisa memberi kontribusi bagi peneliti selanjutnya dalam mendalami sikap tawadlu' murid terhadap guru.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti akan menuangkan data, gagasan, analisis termasuk hasil penelitian dalam lima bab. Perumusan ini

peneliti lakukan supaya penelitian ini dapat tersistematisasi secara ilmiah dan dapat dipahami secara tegas. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat tentang halaman judul, halaman pernyataan, halaman nota persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menerangkan tentang gambaran secara singkat tentang isi dari penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini sangat penting karena menguraikan alasan pokok yang menjadi sasaran studi ini.

Pada bab kedua ini membahas tinjauan pustaka, yakni yang dibahas tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama. Kerangka teori yang berisi tentang paparan teori yang akan menjadi alat analisis penelitian.

Pada bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang dijadikan sebagai instrument dalam penelitian untuk menghasilkan penelitian antara lain jenis penelitian dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada bab keempat merupakan pemaparan hasil pembahasan dari penelitian ini yaitu, (1) Gambaran Tafsir al-Misbah yang berisi biografi M. Quraisy Shihab dan corak penafsiran-Nya. (2) Makna tawadlu' dalam tafsir al-Misbah dan (3) Urgensi sikap tawadlu' murid terhadap guru.

Pada bab kelima penutup berupa kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran dan di akhiri dengan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari pelengkap dari skripsi yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi peneliti.